

**TRADISI APPADDEKKO DI DESA SAMPULUNGAN KECATAMATAN  
GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

OLEH:

**Mutmainah**  
40200113002

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutmainnah  
NIM : 40200113002  
Tempat/Tgl. Lahir : Bt Pajja, 15 Mei 1995  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Bonto Pajja Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan  
Galesong Utara Kabupaten Takalar  
Judul : Tradisi Appaddeko di Desa Sampulungan Kecamatan  
Galesong Utara Kabupaten Takalar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 20 November 2017 M.

1 Rabiul Awal 1439 H.

Penulis,

Mutmainnah

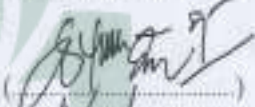





NIM: 40200113002

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, "*Tradisi Appaddekkko di Desa Sampudungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*" yang disusun oleh Mutmainnah, NIM: 40200113002, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin 20 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 20 November 2017  
1 Rabiul Awal 1439 H.

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Hj. Syamsam Syukur, M.Ag.	(  )
Sekretaris	: Marni, S.IP.	(  )
Munaqisy I	: Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd.	(  )
Munaqisy II	: Drs. Muh Idris, M.Pd.	(  )
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M.Pd.	(  )
Pembimbing II	: Nur Aksan Syukur, S.A.g. M.Si.	(  )

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar,

()  
Dr. H. Barsihanor, M.Ag.

NIP : 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

Ucapan terimah kasih saya kepada kedua orang tua saya Ayahanda Abd Rasyid dan Ibunda Syukriah tercinta yang dengan penuh kasih sayang pengertian yang tidak pernah lelah mendidik dan memotivasi sehingga saya bisa ketahap akhir baik berupa materi tenaga dan iringan doanya yang selalu dicurahkan kepadaku dan telah mendidik dan besarkan serta mendorong pendidik sehingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

Saudari-Saudariku tercinta seayah dan seibu, Nur Annisa, Khodijah, Nur Lailah, dan Fauziah yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan supportnya dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi materi maupun nonmateri.

Sepanjang skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis karena itu sepatutnyalah saya ucapkan banyak terimah kasih tidak bisa dipungkiri penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan motivasi pembimbing maka

penulis skripsi ini tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu patut di ucapkan terimah kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Ag, Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman R. M.Ag Wakil Dekan 1 Bidang Akademik, Dr.Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Abd. Muin, M. Hum. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan kerja sama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M.Pd, I. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M.Hum, Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Dra. Susmihara, M.Pd. Pembimbing I dan Nur Aksan Syakur. S.Ag, M.Si. Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dra. Hj. Surayah, M.Pd. penguji I dan Bapak Drs. Muh. Idris, M.Pd. penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
8. Para karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

9. Ucapan terima kasih kepada segenap keluarga besar yang selama ini mendukung dan memberikan nasehat tiada hentinya.
10. Kanda senior dan junior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas bimbingannya selama ini.
11. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2013, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini
12. Sahabatku tercinta tanpa terkecuali saya tidak bisa sebutkan satu persatu nama-nya yang telah banyak membantu serta memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
13. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa terkhusus untuk KKN Desa Jonjo yang telah menjadi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

***Wassalam***

Makassar, November 2017

Penulis

Mutmainnah

NIM: 40200113002

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12-30</b>
A. Konsep Budaya Lokal .....	12
B. Agama dan Upacara .....	15
C. Animisme dan Dinamisme .....	24
D. Adat Istiadat Masyarakat Desa Sapulungan .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31-36</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	31
B. Metode Pendekatan .....	32
C. Sumber Data .....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Pengolahan dan Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37-62</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Eksistensi Tradisi <i>Appaddekko</i> .....	45



C. Prosesi dan Tujuan Upacara <i>Appaddekkko</i> .....	49
D. Bagaimana Pengaruh Upacara Tradisi terhadap Masyarakat di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63-64</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Implikasi .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65-66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	





## ABSTRAK

**Nama : Mutmainnah**

**Nim : 40200113002**

**Judul Skripsi : Tradisi Appaddekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.**

---

Pokok masalah tentang bagaimana Tradisi Appaddekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana eksistensi tradisi Appaddekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ? 2) Bagaimana prosesi dan tujuan tradisi Appaddekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar? 3) Bagaimana pengaruh upacara terhadap masyarakat di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Penulis menggunakan Jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan sejarah, Sosiologi dan pendekatan Antropologi. Selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *Field Researc*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dengan data dan wawancara. Upacara Appaddekko merupakan upacara sejak lama dilaksanakan dan sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sampulungan. Sehingga merupakan adat-istiadat yang sangat berkesan bagi mereka dan salah satu wujud kepercayaan yang ada di masyarakat desa Sampulungan kecamatan Galesong Utara kabupaten Takalar secara turun temurun. Adapun prosesi pelaksanaan Appaddekko, dimulai dari *assoro maca doangang* (membaca do'a), ritual ziarah ke makam karaeng Sampulungan di pekuburan desa, kemudian dilanjutkan mengunjungi bungung baraniyya selanjutnya, mengelilingi *poko' rita* sebanyak tujuh kali sampai acara inti yaitu upacara menumbuk padi dan tarian *siganrang alu na batu*. Sedangkan pengaruh masyarakat terhadap pelaksanaan appaddekko adalah pengaruh positif yaitu terjalin silaturahmi antara anggota masyarakat sedangkan pengaruh negatif yaitu dapat merusak keyakinan umat Islam. Upacara ini menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat karena upacara ini mengandung kekuatan magis dan kearifan lokal yang dapat mengakibatkan berbagai macam musibah dan kegagalan panen apabila masyarakat tidak melaksanakannya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan bahkan ribuan-ribuan tahun yang lalu. Jaspian (dalam Soekanto 2001:21)

Masing-masing suku bangsa memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tadisi lainnya. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terkait oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas seringkali (tetapi tidak selalu) dilakukan oleh kesatuan bahasa juga.<sup>1</sup>

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu ke masyarakat lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai *cultural being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun juga. Sebagai *cultural being*, manusia adalah pelaku budaya dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada hakikatnya, manusia menampilkan jejak-jejak dalam

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. VIII; Jakarta:pt tineka cipta, 1990), h. 264

panggung sejarah.<sup>2</sup> Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar dari kebudayaan manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain.<sup>4</sup> Seperti budaya Appadekko sebagai budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi dan adat-istiadat. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan.

Di satu pihak ada yang masih mempertahankan tradisinya oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam berbagai suku bangsa adalah tradisi pelaksanaan pesta panen hampir setiap daerah masih

---

<sup>2</sup>Rafel Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Cet. III; Jakarta: pt tineka cipta, 2007), h. 15

<sup>3</sup>Abdul Rahim Mallawean dan Wahyuni, *Pengantar Sosiologi* (Cet. I; Makassar: guna darma ilmu, 2013), h. 41

<sup>4</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Cet. IV; pusaka pelajar, 2008), h. 50

melaksanakannya. Unsur kepercayaan dan keyakinan yang telah dimanifestasikan oleh mereka dalam konteks mendukung dan memelihara adat dalam sistem sosial merupakan faktor penunjang utama adat dapat bertahan sepanjang masa. Perubahan dapat saja terjadi dalam kehidupan manusia yang dapat berakibat terjadinya variasi dalam konteks kehidupan sosial dan budaya namun nilai-nilai hakikat dari adat tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Pesta panen lebih sering dihubungkan dengan cara hidup orang petani. Pada periode tertentu, para petani menanam padi dan sesudah sekian bulan akan memanen hasil dari padi tersebut. Hal yang sama untuk tanaman-tanaman budidaya lainnya. Bahkan tanaman yang tidak langsung dikelola manusia pun memberikan panen pada waktunya, Karena itu pesta panen sering dihubungkan dengan kehidupan petani di desa.

Bercocok tanam adalah mata pencaharian utama bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala. Itulah sebabnya negara Indonesia juga sering disebut negara agraris, tidak mengherankan jika di negara ini banyak beragam budaya agraris apalagi di negaeri kita ini telah dikenal musim yang sangat berkaitan dengan waktu menanam dan menuai yaitu musim hujan dan musim kemarau, maka lahirlah acara khusus didalam tradisi dan adat istiadat suku-suku tertentu, di Indonesia untuk pesta panen yang dipengaruhi oleh kedua musim, yang juga dihubungkan dengan keyakinan dan agama suku tersebut.

Daerah Takalar adalah daerah kabupaten di Sulawesi Selatan yang dihuni oleh masyarakat etnis Makassar. Etnis Makassar yang ada di takalar mayoritas beragama Islam, bahkan dapat dikatakan seratus persen menganut agama Islam. Meskipun

---

<sup>5</sup>Irwan Abdullah dkk, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer* (Cet.I; Yogyakarta: TICI Publications, 2009), h. 304-305

demikian, di daerah ini masih banyak yang percaya bahwa di lingkungan sekitarnya ada makhluk halus yang menguasainya baik itu yang bersifat baik ataupun yang jahat. Masyarakat Makassar masih mempercayai bahwa kekuatan roh nenek moyang mereka dapat memelihara dan memberi perlindungan terhadap kehidupannya dari segala bentuk gangguan yang bersumber dari alam lingkungannya. Karena itu mereka selalu berharap dapat menciptakan keserasian, keselarasan, harmonisasi melalui kegiatan ritus, dengan mempersembahkan berupa sesajian dan persembahan, sesajian tidak hanya diperuntukkan kepada roh-roh yang baik, tetapi juga kepada roh-roh jahat yang dianggap ada kalanya mendatangkan malapetaka yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang dijumpai pada setiap kegiatan pesta atau upacara adat, masyarakat di Kabupaten Takalar masih umum melaksanakan upacara adat baik itu dengan tujuan untuk persembahan maupun untuk syukuran.

Kepercayaan semacam ini oleh E.B. Taylor dinamakan Animisme, yaitu berasal dari *soul* atau jiwa. Menurut Taylor, animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Kepercayaan terhadap animisme mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Menurut paham animisme, arwah leluhur juga mempunyai struktur sosial sebagaimana halnya dengan manusia. Namun, jangan sampai sebuah kepercayaan membawa pada kesyirikan terhadap Allah Swt. Firman Allah dalam QS. An-Nisa/4:48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.<sup>6</sup>

Ayat diatas dapat dijadikan dalil hukum untuk dapat menjauhkan manusia dari segala bentuk-bentuk penyimpangan ajaran Islam terutama syirik kepada Allah Swt. yang merupakan dosa besar dan ayat tersebut mengajarkan Hikmah yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil terutama dalam praktik kebudayaannya.

Di antara upacara yang masih ada, adalah upacara Appadeko yaitu ritus masyarakat petani, mereka melaksanakan ini karena mereka percaya bahwa jenis tanaman khususnya padi ada penunggunya. Karena latar belakang kepercayaan itu, masyarakat petani senantiasa mengadakan pesta upacara Appadeko yang dilaksanakan seramai mungkin

Sangat logis jika padi oleh masyarakat petani diperlakukan secara khusus dibanding dengan tanaman lainnya. Bagaimanapun padi adalah sumber segala kehidupan. Jika panen berhasil, petani wajib mensyukurinya, sebagai wujud rasa syukur itu masyarakat senantiasa mengadakan kegiatan ritual termasuk kegiatan upacara ritual Appadeko yang diadakan apabila panennya berhasil, tradisi-tradisi ini dimaksud untuk mengungkap rasa syukur warga terhadap hasil panen padi yang melimpah sekaligus memohon berkah agar mereka mendapat yang lebih baik dimusim panen yang akan datang dan sebagai ritual penghormatan kepada nenek moyang.

Tradisi Appadekko dalam pelaksanaannya di mulai dari *assoro maca doangang* (membaca do'a) ritual mengunjungi makam leluhur di pekuburan Desa dengan

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 86.



mengenakan baju adat, kemudian dilanjutkan ziarah ke bungung baraniyya atau sumur atau sumur orang-orang berani selanjutnya, mengelilingi poko' rita atau pohon kembar.

Suatu upacara tadisional tidaklah dilaksanakan disembarang waktu, melainkan upacara tersebut haruslah dilakukan pada waktu tertentu dan dilakukan menurut tata aturan yang sudah baku, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Karena upacara yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral maka akan diuraikan menurut aturan yang sudah ditentukan.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan Latar belakang diatas, penulis mengungkapkan satu pokok masalah tentang bagaimana tradisi Appadeko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar? Agar pembahasan lebih terfokus maka masalah pokok dijabarkan kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi Tradisi Appadeko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana prosesi dan tujuan upacara Tradisi Appadeko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?
3. Bagaimana pengaruh upacara tradisi terhadap masyarakat di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

### ***C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian***

#### **1. Fokus Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar melalui wawancara langsung kepada para tokoh adat dan



tokoh masyarakat tentang penelitian yang akan diteliti serta mengambil data-data yang dianggap penting.

## 2. Deskripsi Fokus

Skripsi ini berjudul “Tradisi Appddekko di Desa Sampulungan Kabupaten Takalar”. Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis memberikan deskripsi terhadap judul penelitian tersebut, yaitu:

Appaddekko yang dimaksud adalah suatu pesta upacara rasa syukur disuatu daerah terhadap hasil panen yang diadakan dalam rangka besar-besaran secara bergotong royong. Yaknia cara penumbukan padi pada *assung* dengan *alu* sebagai penumbuknya. Appaddekko merupakan adat masyarakat Makassar sejak dahulu kala. Biasanya dilaksanakan setelah panen raya memasuki saat bulan purnama, pesta adat itu diselenggarakan dalam kaitan panen raya atau memasuki musim kemarau. Peneliti lebih fokus membahas prosesi pelaksanaan Appaddekko, dimulai dari *assoro maca doangang* (membaca do'a), ritual ziarah ke makam karaeng di pekuburan Desa dengan mengenakan baju adat, kemudian dilanjutkan mengunjungi bungung baraniyya atau sumur orang-orang berani selanjutnya, *poko' rita* (pohon kembar) sampai acara inti yaitu upacara menumbuk padi dan tarian siganrang alu na batu dan melakukan aksi *angngaru* dengan mengucilkan badik dengan makna bersumpah kepada tokoh adat untuk siap mati jika ada yang mengganggu adat budaya mereka.

Inti dari pelaksanaan upacara appaddekko adalah untuk penghormatan kepada nenek moyang, untuk tujuan kesuburan padi dan kesuksesan masyarakat petani yang melaksanakannya punya harapan dalam melaksanakan appaddekko, harapan masyarakat ke depan, supaya kelak pada masa tanam tahun berikutnya, tanaman padinya dapat tumbuh subur dengan hasil yang lebih dengan tahun sebelumnya.

Sedangkan pengaruh masyarakat terhadap pelaksanaan appaddekko adalah pengaruh positif yaitu terjalin silaturahmi diantara anggota masyarakat sedangkan pengaruh negatif yaitu dapat merusak keyakinan umat Islam.

Fokus pada gambaran dalam penelitian kualitatif sangat penting sebab fokus penelitian menjadi panduan peneliti dalam menentukan arah penelitiannya. Dalam fokus penelitian aspek yang dicermati adalah aspek pelaku (actor) yaitu masyarakat itu sendiri. Aktivitas (activity), yakni kegiatan yang dilakukan pelaku saat melakukan Appaddekko. tempat (space), yakni penelitian ini berada di Desa Sampulungan Kabupaten Takalar.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Kajian Pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum layak yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

Dalam pembahasan skripsi ini, untuk memperjelas masalah penulisan, maka penulis perlu mengemukakan beberapa referensi kata menjadi patokan atau acuan pokok.

Buku Rafel Raga Maran, 2007, Menulis tentang “Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar” Membahas tentang, Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi manusia di dunia secara lebih

menyeluruh dan mendasar. Pembahasan terbagi menjadi dua bagian yaitu tentang ilmu budaya dasar dan konsep-konsep dasar kebudayaan, agama, filsafat, seni.

Buku Irwan Abdullah dkk, 2009, Menulis tentang “Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer” Membahas tentang, persoalan relasi Sosial dan kontekstualitas Nilai-Nilai Agama dan dinamika hubungan Adat dan Agama.

Buku Poerwanto, Hari, 2008, “Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Porspektif Antropologi” Mebahas tentang, Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.

Buku H. R. Warsito, 2012, Menulis tentang “Antropologi budaya sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia.

Buku Soerjono Soekanto, 1996, Menulis tentang “Kebudayaan secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi, walaupun sedemikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi dan karena itu memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan ebudayaannya dengan begitu saja.

Skripsi Rusmans R, 1996, Menulis tentang “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Pesta Panen di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang” Membahas tentang, Tradisi Pesta Panen yang dipengaruhi Nilai-Nilai Islam.

## ***E. Tujuan dan Kegunaan***

### **1. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui eksistensi Tradisi Appaddeko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui prosesi upacara Tradisi Appaddeko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar
- c. Untuk mengetahui pengaruh upacara tradisi terhadap masyarakat di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depan baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang Tradisi Appaddeko.

#### **b. Kegunaan praktis**

Dalam penelitian ini secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Takalar pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan Masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu Tradisi Appaddeko yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Konsep Budaya Lokal***

Secara sederhana budaya adalah hasil cipta karya dan rasa manusia, yang kesemuanya itu dimiliki oleh manusia, seiring berjalannya sejarah manusia ada sebuah pengklasifikasian budaya baik itu budaya agama, nasional maupun regional. Yang kesemuanya itu memiliki perbedaan dan sifat khas masing-masing. Keragaman suku bangsa ini dapat menciptakan budaya yang beragam. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu-kewaktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri dari 33 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya tersebut dapat menjadi aset negara yang bermanfaat untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar. Contoh bentuk budaya lokal sebagai berikut:

Adat pernikahan secara tradisional adalah salah satu bentuk budaya lokal. Oleh karena itu, jika ada sepasang pengantin yang berasal dari daerah yang berlainan, seringkali mengenakan busana tradisional pernikahan bergantian sesuai dengan busana daerah masing-masing mempelai. Demikian pula acara tradisi upacara pernikahan diadakan dua kali, disesuaikan dengan upacara adat masing-masing mempelai.

Bentuk lain dari budaya lokal adalah tarian tradisional. Tarian tradisional di Indonesia awalnya dipertunjukkan untuk peristiwa tertentu seperti panen, kelahiran,

pemakaman, dan pernikahan. Saat ini tradisi tersebut ada yang mengalami pergeseran, tarian dipertunjukkan untuk acara komersial. Namun demikian, hal tersebut dapat menjadi salah satu sarana untuk melestarikan budaya lokal, bahkan ke tingkat yang lebih halus.

Bahasa daerah juga salah satu bentuk budaya lokal. Istilah-istilah yang berasal dari bahasa daerah sesungguhnya dapat menjadi suatu kontrol sosial bagi masyarakatnya.

Bentuk budaya lokal lain adalah mitos. Mitos adalah suatu cerita suci berupa simbol yang mengisahkan peristiwa nyata atau imajiner mengenai perubahan alam dan asal-usul jagat raya, dewa-dewi, atau kepahlawanan seseorang.

Beberapa bentuk budaya lokal lain antaranya adalah pakaian tradisional, folklor, musik tradisional, permainan anak tradisional, kerajinan tangan, dan lain-lain.

Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya lokal terdapat suatu konsep diantaranya, kebudayaan diperoleh dari belajar, kebudayaan milik bersama, kebudayaan sebagai pola, dan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Ada sebuah relasi antara budaya lokal, nasional maupun agama kesemuanya itu akan membentuk sebuah tata nilai atau aturan dalam masyarakat yang akan menjadi pijakan hidup baik itu bertindak, berfikir bahkan berperilaku.

Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Akan tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena

itu, batas geografs telah dijadikan landasan untuk merumuskan defnisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh Faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.

Menurut Geertz (1981) dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, di Indonesia saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula. Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografs dan iklim yang berbeda-beda. Misalnya, wilayah pesisir pantai Jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jaya wijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografs tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Pada saat nenek moyang bangsa Indonesia datang secara bergelombang dari daerah Cina Selatan sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, keadaan geografs Indonesia yang luas tersebut telah memaksa nenek moyang bangsa Indonesia untuk menetap di daerah yang terpisah satu sama lain. Isolasi geografs tersebut mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau di Nusantara tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang hidup terisolasi dari suku bangsa lainnya. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang disatukan oleh ikatan-ikatan emosional serta memandang diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat tersendiri. Selanjutnya, kelompok suku bangsa tersebut mengembangkan kepercayaan bahwa



mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama dengan didukung oleh suatu kepercayaan yang berbentuk mitos-mitos yang hidup di dalam masyarakat.

Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, dan Maluku memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda.

### **B. Agama dan Upacara**

Agama berasal dari kata ‘a’ artinya tidak dan ‘agama’ yang berarti kacau. Jadi agama berarti tidak kacau, dengan pengertian terpendapat ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan tidak kacau itu, atau berarti suatu mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut menyangkut hal-hal keilahian dan kedustaan.<sup>7</sup>

Agama adalah suatu gejala universal. gejala ini tampak dimana-mana, baik dalam kehidupan masyarakat kontemporer dewasa ini . bahkan di negara-negara komunis untuk melenyapkan agama dari panggung kehidupan masyarakat tidak seratus persen berhasil. Kenyataan ini menegaskan suatu kebenaran bahwa manusia adalah *homo religious*, makhluk beragama. Selama masih ada manusia, agama akan

---

<sup>7</sup>Zul Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Malang:UIN-Maliki Press, 2010), h.2.

tetap punya tempat untuk hidup di bumi ini, meskipun keberadaannya dari waktu ke waktu pun terus dilanda gelombang krisis serta ancaman serius.<sup>8</sup>

Para sosiologi berbeda perspektif dalam mendefinisikan agama, antara lain: pertama, agama sebagai suatu yang tidak akan memberikan penilaian lagi mengenai sumber atau fungsinya yaitu agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-spiritual. Kedua agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral dari individu. Ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan. Ketiga, agama adalah sistem yang integral dari beberapa kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda yang sakral, benda-benda terpisah dan terlarang. Keempat, agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan. Kelima, agama adalah suatu yang berkaitan dengan tertinggi. Keenam, agama adalah sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat. Ketujuh, agama adalah kepercayaan yang hadir pada saat wujud-wujud yang kuat. Ketujuh, agama adalah kepercayaan yang hadir pada saat wujud-wujud bukan manusia dipuja-puja dengan cara manusia. Kegiatan-kegiatan keagamaan tidak hanya praktik pemujaan saja, namun semua perilaku yang ada kaitannya dengan eksistensi wujud-wujud tersebut.<sup>9</sup>

Agama dalam kamus sosiologi ada tiga macam yaitu, kepercayaan kepada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan sekaligus praktik-praktik spiritual yang

---

<sup>8</sup>Rafel Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Cet. III; Jakarta: pt tinea cipta, 2007), h. 68.

<sup>9</sup>Zul Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Malang:UIN-Maliki Press, 2010), h. 4-5.

dianggap sebagai tujuan tertentu, ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>10</sup>

Menurut Max Muller dalam buku Dadang Kahmad mengatakan bahwa agama pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya, mengenal tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada batas, atau cinta kepada tuhan yang sebenarnya.<sup>11</sup>

Adapun dalam pandangan Guyaho dala buku Dadang Kahmad mengatakan agama adalah gambaran umum diseluruh dunia tentang bentuk persatuan umat manusia, dan perasaan keagamaan mengenai keterlibatan kita dengan kehendak-kehendak lain, yang oleh manusia primitif dipustakan pada alam.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian agama yang disampaikan dari berbagai pihak, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa agama adalah hubungan manusia dengan kekuatan yang supranatural itu, sehingga menimbulkan perlakuan-perlakuan yang istimewa seperti persembahan, pemujaan dan peribadatan.

Para ahli sepakat bahwa agama hanya didominasi oleh manusia karena agama merupakan salah satu aspek yang membedakan manusia dari makhluk lain,. Selain itu hanya manusia yang dianggap mempunyai dua unsur kehidupan, yaitu rohani dan jasmani. Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak hanya membutuhkan sesuatu yang bersifat material biologis, seperti maka, minum kawin dan bertempat tinggal, tetapi juga sesuatu yang bersifat rohaniah seperti rasa bahagia, berbakti dan berkreasi. Karena agama hanya dimiliki oleh manusia maka dikenal istilah *Homo realigiosus*.

---

<sup>10</sup>Hajir Nonci, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Bandung: Rosda, 2014), h. 2.

<sup>11</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Bandun:Rosda, 2000), h. 17.

<sup>12</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 17.

Yaitu tipe manusia yang hidup disuatu alam yang sakral penuh dengan nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dialam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Pengalaman dan penghayatan terhadap yang suci selanjutnya mempengaruhi, membentuk, corak, serta cara hidupnya

Kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Menurut Durkheim dalam buku Bustanuddin Agus mengatakan bahwa manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci ata bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan yang suci ini datang dari subjek yang yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia yang menyucikan kepada benda yang disucikan.<sup>13</sup>

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks mempunyai satu ciri yang sama, semuanya berisikan satu ciri penggolongan mengenai segala suatu baik yang nyata maupun ideal mengenai apa yang difikirkan manusia kedalam dua kelas atau golongan yang saling bertentangan, yang pada umumnya ditandai oleh dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi *profane* dan *secred*.<sup>14</sup>

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara

---

<sup>13</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*( Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2006), h.81.

<sup>14</sup>Roland Robertson, *Agama: Dlam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), H. 35.

keagamaan dala berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara rasioanal. Melakukan *tawaf* dikelilingi ka'bah misalnya, pada umumnya tiudak dapat dipahami keuntungan dan alasan rasional apa sehingga harus diperlakukan demikian.

Kepercayaan-kepercayaan, yang terdiri dari syahadat-syahadat dan mitos-mitos (dongeng-dongeng), dan pengamalan-pengamalan (ibadat) yang terdiri dari upacar-upacara keagamaan dan peribadatan, membantu untuk mencapai tujuan ini. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya. Agama juga menconba menjelaskan hakikat dan asal-usul benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tersebut, dan bahkan boleh dikatakan bahwa agama menyediakan peta dan petunjuk untuk mencapai alam gaib. Kepercayaan keagamaan bisa dirinci dalam teologi (yang membicarakan Tuhan), dan kosmologi (yang membicarakan alam semesta). Teologi bisa rumit sekali, diucapkan denganm bahasa yang tinggi dan dijelaskan secara ilmiah, seperti Credo Nicene dalam agama Kristen); dan kosmologi bisa juga luas sekali dan rumit susunannya, seperti lingkaran

Upacara dalam antropologi dikenal dengan istilah ritus dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu, ritus yang dilakukan berbeda, tergantung apa motif yang diadakannya ritus tersebut. Namun, Arnold van Genap Bustanuddin Agus berpendapat bahwab ritus dilakukann dengan motif meringankan krisis kehidupan (*life cris*).

Sedangkan menurut Durkheim dalam buku Bustanuddin Agus upacara-upacara ritual atau ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk

menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu, masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama.

Secara material, fisik atau kimiawi hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut Durkheim manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau yang mempercayainya, tidak paada objek yang dipercaya sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikan kepada benda yang disucikan.<sup>15</sup>

Richard Nieburh mencatat lima macam respon yang muncul berkaitan dengan pertemuan agama dan kebudayaan yaitu:

1. Agama menolak kebudayaan
2. Agama menyatu dengan kebudayaan
3. Agama mengatasi kebudayaan
4. Agama dan kebudayaan bertolak belakang
5. Agaa mentransformasikan kebudayaan.<sup>16</sup>

Menurut Noubek dan Evens-Pritchard dalam buku Bustanuddin Agusm mengatakan bahwa motivasi manusia beragama karena beberapa hal, (1) tidak mampu mengatasi bencana alam dengan kemampuan sendiri, (2) tidak mampu nmelestarikan sumber daya dan keharmonisan alam dengan kemampuan sendiri, (3) tidak mampu mengatur tindakan manusia untuk dapat hidup damai satu sama lain dala masyarakat.

---

<sup>15</sup>Bustain Agus, *Agaa dala Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindi Pesada, 2006), h. 97.

<sup>16</sup>Richard Niebuhr, *Crish and Culture* (New York: Harper and Row, 1915), h. 1.



Karena ketidak mampuan itu mereka mempercayai adanya kekuatan ghaib yang maha mampu menyelamatkan atau membantu mereka.<sup>17</sup>

Kepercayaan tentang adanya kekuatan yang supranatural diluar kemampuan manusia yang menyebabkan manusia beragama, kepercayaan itu muncul karena adanya masalah-masalah yang terjadi yang diluar dari jangkauan manusia.

Pada masyarakat yang masih cukup kuat mempertahankan tradisinya, kepercayaan yang dianutnya menjadi sentral dari kegiatannya agama terintegrasi dalam hidup mereka, agama dengan berbagai upacara dilaksanakan sebagai manifestasi kebudayaan mereka. Jadi agama menduduki fungsi tertentu dalam masyarakat,. Karenanya, bermanfaat pula kalau agama ditinjau dari segi kultural fungsional. Dari sudut pandangan ini dapat dikatakan bahwa agama adalah jalinan keyakinan dan simbol-simbol serta nilai-nilai yang inheren pada simbol-simbol. Simbol-simbol itu menyangkut perbedaan antara realitas empiris dan transenden. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku adalah *behavioral manifestation* dari kepercayaan.

Apa manfaat membicarakan upacara-upacara itu? Sebagai antropolog, “kata Te Rangihiroa (P H Buck) dalam bukunya *Antropology and Religion* (1939, hlm.94), “saya melihat agama sebagai suatu bagian esensial dari kebudayaan setiap bangsa. Apa yang diciptakan dengan akal budinya serta merenungkan dalam batinnya adalah sama riil yang telah mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai hasil.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Bustanuddi Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta:PT Raja Grafindi Persada, 2006), h. 81.

<sup>18</sup>Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta:Pustaka pelajar), h. 181-182.



Upacara disebut juga dengan karya ritual yang mana ritual merupakan kata sifat dari rites, sedangkan rites dalam bahasa Inggris berarti tindakan/upacara keagamaan. Dalam antropologi ritual disebut dengan istilah *ritus*.<sup>19</sup> Sifat gaib memiliki kekuatan dan berkehendak, dapat berefek baik dan buruk, sewaktu-waktu dapat senang dan sewaktu-waktu dapat marah sehingga dapat membahayakan agar tidak marah dan tidak menjadi perintah dalam kehidupan sehari-hari, manusia atau masyarakat harus dijunjung tinggi, menghorati dan menyembahnya. Mengikat tali persahabatan dengannya adalah hal yang penting agar dapat menjadi penolong. Selain itu, manusia pun dapat memberikan makanan, melakukan korban, melakukan sebahyang, dan do'a sampai pada pesta dan upacara (ritual) lainnya.

Ritual merupakan kata sifat dari *rites* sedangkan *rites* dalam bahasa Inggris berarti tindakan atau upacara keagamaan. Dalam antropologi ritual disebut dengan istilah *ritus*. Ritual adalah upacara yang disertai perilaku tertentu atau serangkaian perilaku yang dianggap memiliki makna. Unsur-unsur yang penting dalam pelaksanaan upacara adalah tempat, waktu, pelaku, sarana dan prasarana upacara yaitu:

1. Tempat, upacara dapat diluar ruangan atau didalam ruangan tergantung dari kecocokan upacara yang ingin dilaksanakan. Pemilihan tempat harus sesuai dengan keinginan pelaku dan tidak melanggar norma-norma yang ada.
2. Waktu, menentukan waktu pelaksanaan bukan hal yang mudah, biasanya ada momen-momen tertentu yang telah diatur dan diyakini secara turun-temurun berkaitan dengan upacara tertentu. Bagi upacara yang memiliki rentangan waktu yang cukup lama, pemilihan hari menjadi hal yang penting, sebab

---

<sup>19</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*(Jakarta:PT Raja Grafindi Persada, 2006), h.96.

dalam masyarakat beragama biasanya terdapat kepercayaan hari-hari yang baik dan yang buruk.

3. Pemimpin upacara, pemimpin upacara merupakan seorang yang sangat berperan penting dalam jalannya suatu upacara, dimana pemimpin harus bertindak sebagai seorang yang dapat memberikan aba-aba kepada peserta upacara.
4. Pelaku, pelaku merupakan hal yang utama dalam upacara yang tidak semua orang menjadi pelaku, tergantung dari kriteria (norma) yang ditentukan dalam masyarakat serta kemampuan pelaku menjalankan fungsinya dalam upacara.
5. Sarana dan prasarana, persiapan sarana dan prasarana upacara harus tepat dan lengkap. Tanpa kelengkapan sarana dan prasarana upacara, pelaku upacara, enggang melaksanakan upacara sebab melanggar norma budaya, norma agama yang telah ada dan dianggap dosa.<sup>20</sup>

Supranatural dan sakral adalah aspek keyakinan, ritual adalah aspek perilaku dari ajaran agama. Ketiganya menimbulkan pesan rasa atau penghayatan rohaniah dalam diri yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama-agama. Agama juga mencoba menjelaskan hakikat dan asal-usul benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tersebut.

Pelaksanaan ritual merupakan suatu bentuk ekspresif dari sikap keberagamaan dan merupakan salah satu upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan cenderung mendapat respon yang positif dari masyarakat disebabkan adanya emosi keagamaan yang terdapat dalam diri manusia. Lewat ritual tersebut emosi keagamaan

---

<sup>20</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. 1; Bandung: Rosda, 2000), h. 29.

dan penegasan ide-ide kolektif dari masyarakat dapat tersalurkan, sehingga masyarakat dapat tersalurkan serta memiliki karakter tersendiri.<sup>21</sup>

Upacara sering juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata agama, namun akan sedikit sulit mendefinisikan pengertian agama itu sendiri. Menurut Mukti Ali, salah seorang pakar ilmu Perbandingan Agama di Indoonesia, yang dikutip oleh Abudin Nata. Terdapat tiga argumentasi yang dapat dijadikan alasan dalam menanggapi skema tersebut. *Pertama*, karena pengalaman agama adalah soal batin dan objektif. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama. Karena itu, membahas arti agama adalah soal batin dan objektif. *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama.<sup>22</sup>

### ***C. Aninisme dan Dinanisme***

Kepercayaan pada kekuatan gaib yang meningkat menjadi kepercayaan terhadap roh disebut aninisme.

Edward Burnet Tylor (1832-1917), adalah orang pertama mengajukan teori Aninisme dalam bukunya primitif kultur. Pada dasarnya teori ini berangkat dari pendapat bahwa manusia pertama mengamati dirinya dan dunia disekitarnya dan mengambil konklusi mengenai adanya “jiwa” atau “anima”. Menurutny, penemuan ini melalui dua jalur pemikiran mimpi dan kematian.

Manusia awal atau primitif itu memperoleh pengalaman bahwa dalam mimpi ia bisa melakukan hal-hal yang mustahil bisa terjadi, bisa pergi ke tempat lain, menemui orang lain, melihat hal yang jauh, sedangkan menurut kenyataan, dia hanya

---

<sup>21</sup>Brian, *Agama dan Teori Sosial* (Cet, I; Jakarta: Ircisod, 2003), h. 28.

<sup>22</sup>Abidin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Pesada, 2006), h. 8.

berada dalam keadaan istirahat dan tidur. Suasana ini dielaskan melalui suatu “jiwa” yang tidak secara absolut identik dengan dirinya. Dengan cara yang hampir sama, dia menjelaskan bagaimana konsep jiwa bisa lahir dari renungan kematian. Aninisme punya dua arti yaitu, dia dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan dimana manusia realijius, khususnya orang-orang primitif, membutuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk dan benda mati.<sup>23</sup>

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan gaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidupnya. Nilai-nilai itu kemudian melembnaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun menurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena itu, tradisi sangat sulit berubahnya dan kalau berubah sangat lambat.

Dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun, hanya tercatat beberapa perkembangan sistem kepercayyaan kepada yang gaib, yaitu dinanisme, aninime, politeisme, dan monotoisme. Kepercayaan aninime dan dinanisme, kendati dianggap ebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat diberbagai lapisan masyarakat primitif, fenomenanya dan praktiknya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun agar terhindar dari berbagai bencana.

Aninisme mengalami beberapa tahap perkembangan. Pada awalnya penganut aninisme mempunyai semua benda mempunyai roh, ada yang kuat sehingga menimbulkan pengaruh pada alam. Benda yang dianggap paling kuat itu kemudian dijadikan simbol penyembahan dan peribadatan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Bandung: CV ALFABETA), h. 71.

<sup>24</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers), h. 66.

Kepercayaan terhadap roh dipercaya oleh masyarakat secara umum di Desa Sampulungan sebelum masuknya Islam, dan bahkan sampai sekarang kepercayaan itu masih dapat bertahan.

Dinanisme berasal dari kata Yunani yaitu *dynamis* yang dalam bahasa Indonesia disebut kekuatan, yaitu kepercayaan bahwa di sekeliling alam manusia terdapat berbagai tenaga yang memiliki kekuatan gaib yang sakti. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Kekuatan gaib juga berasal dari roh manusia atau binatang yang sudah mati. Bagi manusia primitif yang tingkat kebudayaannya masih sangat rendah, tiap-tiap benda yang sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat belum bisa membedakan antara apa yang disebut materi dan apa yang disebut roh.<sup>25</sup>

Para ahli agama berpendapat bahwa dinanisme lebih dulu muncul dari pada animisme. Dalam dinanisme belum ada kepercayaan pada roh orang meninggal yang bisa menjalin persahabatan dengan keluarga yang masih hidup. Sedangkan, kepercayaan demikian baru muncul dalam animisme. Dari animisme kemudian meningkat menjadi politeisme, dari politeisme ke henoteisme dan terakhir monoteisme.

---

<sup>25</sup>Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: CV. ALFABETA), H. 50

Kepercayaan animisme dan dinamisme kendati ditunjukkan kepada masyarakat primitif, namun kepercayaan yang demikian masih ada dikalangan masyarakat yang hidup dalam era globalisasi dan teknologi maju.<sup>26</sup>

#### ***D. Adat Istiadat Masyarakat Desa Sapulungan***

Adat istiadat adalah nilai budaya yang sangat tinggi, yang merupakan konsep konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berperan atau berfungsi sebagai suatu pedoman atau petunjuk yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, bangsa atau komunitas manusia mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dalam hidup sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan warganya.

Adat Bugis Makassar masih terikat oleh nilai adat istiadat dimanapun mereka berada, karena adat istiadat tersebut tidak hanya diakui sebagai tata aturan dan norma dalam kehidupan belaka, melainkan mencakup didalamnya nilai-nilai yang dipandang sakral, tata aturan itu dinamakan *panngadereng* atau *panngadakkang* yang mempunyai empat unsur sebelum datangnya Islam, yaitu, *ada'* (adat kebiasaan), *rapang* (perumpamaan, atau kebiasaan masyarakat), *bicara* (pengadilan) dan *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan). Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat, maka unsur *panngadakkang* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi

---

<sup>26</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia* (Jakarta; Rajawali Pers) h. 64



lima unsur yaitu sara' (syari'at Islam) sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Kedatangan Islam dapat diterima sebagai religi dengan relative mudah karena Islam telah mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat Bugis Makassar, sebagaimana hukum Islam berupa Syariah mengalami proses akulturasi sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sistem adat istiadat berdasarkan nilai pangadereng atau panngadakkang. Kegiatan adat seperti upacara pesta panen masih tetap dijumpai dalam masyarakat Bugis Makassar pasca kedatangan agama Islam<sup>27</sup>

Sesuatu usaha tidaklah dapat berjalan dengan lancar tanpa mempunyai suatu sasaran dan tujuan yang pasti. Namun terkadang menemukan suatu kegagalan karena adanya Adat-Istiadat adalah suatu nilai budaya yang sangat tinggi, yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai., berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berperan atau berfungsi sebagai suatu pedoman atau petunjuk yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut.<sup>28</sup>

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, bangsa atau komunitas manusia mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan warganya.

---

<sup>27</sup>Santri Sahar, *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu dan Agama* (Cet. I; Sultan Alauddin: Carabaca, 2015), h. 186-187.

<sup>28</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h.191.



Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri berbeda dengan karakter dimiliki oleh masyarakat lain dalam hal nilai-nilai budaya merupakan pedoman atau pola tingka laku yang menuntun individu-individu bersangkutan dalam berbagai aktifitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi. Wujud dari kolektif-kolektif tersebut adalah terciptanya kesatuan-kesatuan yang membentuk kebudayaan sendiri-sendiri yang mungkin ada persamaannya dengan daerah lain. Namun dalam hal ini pasti ada perbedaan yang spesifik yang menjadi ciri khas setiap daerah atau masyarakat. Perbedaan sistem nilai-nilai budaya pada setiap masyarakat tersebut mengakibatkan adanya pandangan dan pola fikir yang berbeda pula mengenai cara dan strategi untuk mengejar prestasi baik di bidang agama, pendidikan, ekonomi, politik maupun hukum.

Pada umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat itu.

Dengan demikian, banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat-istiadat yang dijadikan miliknya sebagai hasil pengalaman dan pruses belajar, sehingga menjadi tradisi.

Masyarakat di Desa Sapulungan Kabupaten Takalar, adalah selaku masyarakat yang memiliki nilai budaya yang tinggi, sehingga menjadi suatu tradisi yang turun-temurun dari satu ganerasi ke generasi berikutnya. Tradisi atau adat-

istiadat masyarakat desa Sapulungan sangat dihormati, karna ia begitu dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap masyarakatnya. Kepatuhan dan ketekunan masyarakat Makassar di Desa Sapulungan terhadap adat-istiadatnya, dapat dilihat dari beraneka ragamnya sistem adat-istiadat yang sering diperaktekkan anrar lain: adat-istiadat dalam tradisi turun sawah, Panen, suatu pernikahan, adat-istiadat dalam menyambut kelahiran bayi, adat-istiadat adat-istiadat dalam menghadapi dan mengurus orang meninggal, dan adat-istiadat dalam menyebarkan agama islam, seperti maulid nabi, dan sebagainya. Berdasarkan urain tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat khususnya masyarakat Desa Sapulungan Kabupaten Takalar, memiliki adat-istiadat yang tersendiri yang dianggap bernilai dan berfungsi dalam memberi arah pada kehidupan warganya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara suatu atau aturan untuk mendapatkan informasi dan data dalam rangka penulisan skripsi. Metodologi penelitian adalah berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian.<sup>29</sup> Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk mengabstaksikan pemecahan secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan maupun berbagai fenomena budaya.

penelitian budaya disebut juga sebagai penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebiasaan.

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, menggunakan jenis penelitian *Field Research*, Yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Mengenai objek yang di bicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Sampulungan Kabupaten Takalar.

---

<sup>29</sup>Sugiono. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sampulungan Kabupaten Takalar, Adapun yang menjadialasanpenulismemilihlokasipenelitianinikarenajaraklokasinya dekat dan waktunya dapat digunakan lebih efisien.

### **B. Metode Pendekatan**

Dalam metode pendekatan ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Sejarah**

Pendekatan Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang berkaitan atau di alami oleh manusia dan sejarah termasuk ilmu budaya untuk mengetahui keberadaan Tradisi Appadekko tentu tidak terlepas dari pembahasan Sejarah. Hal ini akan mengkaji persoalan yang menyangkut tradisi appadekkodi Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

#### **2. Pendekatan Sosiologi**

Sisiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia. Metode pendekatan ini berupaya memahami tradisi Appaddeko dengan melihat interaksi masyarakat yang ada didalamnya.

#### **3. Pendekatan Antropologi**

Antropologi sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan. Pendekatan dalam antropologi dikenal dengan pendekatan holistik, yaitu untuk memahami suatu kebudayaan suku bangsa diperlukan semua perangkat pengetahuan, baik yang bersumber dari data-data antropologi fisik berupa paleo-antropologi maupun antropologi budaya. Antropologi budaya sebagai suatu bentuk ilmu yang mempelajari tentang manusia serta kebudayaannya, dapat membantu

manusia dalam hal memajukan kebudayaan guna mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi. Suatu kesatuan dari semua data-data tersebut akan menjadi suatu pembahasan yang sifatnya menyeluruh (holistik) terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk budaya.<sup>30</sup>

### **C. Sumber Data**

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan alamiah atau fakta yang konkrit. Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Tradisi Appadekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

#### **1. Data primer**

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat setempat.

---

<sup>30</sup>Santri Sahar, *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu dan Agama* (Cet. I; Sultan Alauddin: Carabaca, 2015), h. 11.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

#### **1. *Field Reseach (Penelitian Lapangan)***

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

##### **a. Metode Observasi**

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa yang sedang dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

##### **b. Metode Interview/Wawancara**

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini merupakan pertemuan dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan teknik

ini, peneliti melakukan wawancara langsung atau bentuk yang dilaksanakan bisa secara individual atau kelompok, peneliti sebagai *interview* bisa melakukan interview secara *directive*, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan, dengan tujuan mendapatkan data primer yang semaksimal mungkin tentang tradisi Appadekko di Desa Sapulungan Kabupaten Takalar.

#### c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti harus bisa menetapkan tema yang dijadikan payung atas sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hak terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, Dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan dan pengambilan gambar pada prosesi Appadeko.



## **2. *Library Research* (study kepustakaan)**

Pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan, penulis mengumpulkan bahan yang berkualitas dengan penelitian ini dengan membaca buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

## **E. *Pengolahan dan Analisis Data***

Adapun metode-metode pengolahan data dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Induktif yaitu teknik yang dilakukan dengan membahas suatu data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif yaitu teknik yang digunakan dengan membahas suatu data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Kabupaten Takalar berada antara 5.3 - 5.33 derajat Lintang Selatan dan antara 119.22-118.39 derajat Bujur Timur. Kabupaten Takalar dengan ibukota Pattalasang terletak 29 km arah selatan dari Kota Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kabupaten Takalar adalah sekitar 566,51 km<sup>2</sup>, dimana 240,88 km<sup>2</sup> diantaranya merupakan wilayah pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 74 km. Dengan batas wilayah Kabupaten Takalar sebagai berikut :

1. Bagian Utara Kabupaten Takalar berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa;
2. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Gowa;
3. Bagian Selatan dibatasi oleh Laut Flores;
4. Bagian Barat dibatasi oleh Selat Makassar.

Wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari 9 (sembilan) Kecamatan masing-masing :

1. Kecamatan Manggarabombang;
2. Kecamatan Mappakasunggu;
3. Kecamatan Polombangkeng Selatan;
4. Kecamatan Polombangkeng Utara;
5. Kecamatan Galesong Selatan;
6. Kecamatan Galesong Utara;
7. Kecamatan Pattalassang;

8. Kecamatan Galesong;
9. Kecamatan Sanrobone

Topologi wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari daerah pantai, daratan dan perbukitan. Bagian barat adalah daerah pantai dan dataran rendah dengan kemiringan antara 0-3 derajat sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25, derajat sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25, dengan batuan penyusun geomorfologi dataran didominasi pantai, batu gamping, terumbu dan tula serta beberapa tempat batuan lelehan basal.

Kabupaten Takalar beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasa terjadi antara bulan Oktober sampai bulan Maret. Rata-rata curah hujan bulanan pada musim hujan berkisar antara 122,7 mm hingga 653,6 mm dengan curah tertinggi rata-rata harian adalah 27,9 C (Oktober) dan terendah 26,5 C ( Januari – Februari) temperatur udara terendah rata-rata 22,2 hingga 20,4 C pada bulan Februari-Agustus dan tertinggi 30,5 hingga 33,9 C pada bulan September - Januari.

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Takalar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Kabupaten Takalar bagian Timur (meliputi wilayah Palomangkeng Utara dan Palomangkeng Selatan) adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur dan sebagian merupakan daerah bukit-bukit (Gunung Bawakaraeng). Wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian dan perkebunan.

2. Kabupaten Takalar bagian Tengah (wilayah Pattalassang;ibukota Takalar) merupakan dataran rendah dengan tanah relatif subur sehingga di wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian, perkebunan dan pertambakan.
3. Kabupaten Takalar bagian Barat ( meliputi Mangarabombang, Galesong Utara, Galesong Selatan, Galesong Kota, Mappakasunggu dan Sanrobone) adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur untuk pertanian dan perkebunan, sebagian merupakan daerah pesisir pantai yang cocok untuk pertambakan dan perikanan laut. Potensi ikan terbang, telur ikan terbang, dan rumput laut di wilayah ini diduga cukup potensial untuk dikembangkan.<sup>31</sup>

Desa Sampulungan, kecamatan Galesong utara kabupaten Takalar merupakan lokasi penelitian, dimana kecamatan Galesong Utara adalah salah satu kecamatan di kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu dari Sembilan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Takalar yang berbatasan dengan kota Makassar di sebelah utara, kabupaten gowa di sebelah timur, selat Makassar di sebelah barat dan kecamatan galesong di sebelah selatan. Kecamatan galesong utara terdiri dari 8 desa/kelurahan, dimana 3 desa /kelurahan merupakan daerah pantai dan 8 desa/kelurahan bukan merupakan daerah pantai. Desa-desa yang terdapat di kecamatan utara antara lain ;

1. Desa Aeng,
2. Desa Batu-batu
3. Desa Bonto Lanra,
4. Desa Bonto Sunggu,
5. Kelurahan Bonto lebang,

---

<sup>31</sup>Pemerintah Kabupaten Takalar, “Wilayah administratif Kabupaten Takalar”, Official Website Pemerintah Kabupaten Takalar, <http://www.takalar.go.id/wilayah-administratif.index.php>.

6. Desa Pakkabba,
7. Desa Tamalate,
8. Desa Tamasaju,
9. Boto Kaddo pepe,
10. Desa Sampulungan.<sup>32</sup>

Desa Sampulungan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan galesong utara kabupaten takalar. Secara umum desa sampulungan dapat digambarkan sebagai berikut :

#### 1. Kondisi Wilayah Desa Sampulungan

##### a) Demografi

Desa Sampulungan terdiri dari 4 (Empat) dusun dengan Jumlah Penduduk berdasarkan hasil perhitungan Survey pada tahun 2016 yaitu sebesar 2358 jiwa. Hal ini dapat dilihat lebih terperinci pada Tabel berikut ini.

NO	Dusun	Tahu2016		Jumlah	(%)	KK	Luas wilayah
		LK	PR				
1	Sampulungan Caddi	220	225	445	18,240/0	102	1,5 Km2
2	Sampulungan Lompo	381	370	751	33,270/0	186	7,8 Km2
3	Sampulungan Beru	302	320	622	24,150/0	135	0,26 Km2
4	Sampulungan	252	288	560	24,340/0	136	2,66 Km2
<b>TOTAL</b>		1155	1203	2358	100	559	12,22 Km2

Sumber Data: Kantor Desa Sampulungan, tanggal 15oktober 2017

<sup>32</sup>Sumber data, kantor Camat Galesong Utara Kabupaten Takalar, 15 Oktober 2017.

#### b)Pembagian wilayah desa

Kondisi Geografis Desa Sampulungan yang berada pada kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar dan sebagian wilayah berada di pantai Barat Selat Makassar dengan memiliki luas wilayah 12,22 km<sup>2</sup> , dan secara administratif memiliki sebanyak 4 (Empat) wilayah Dusun yakni : Dusun Sampulungan Caddi dan Dusun Sampulungan Lompo, Dusun sampulungan Beru dan Dusun Sampulungan. Dan memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatas dengan Desa Aeng Batu – Batu
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bonto Lebang
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tamalate
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar

Dengan kondisi sebagai Desa pantai di wilayah selat Makassar, maka keadaan topografi Desa Sampulungan yang merupakan dataran dengan ketinggian 0 - 0,25 meter dari permukaan laut, dan secara geologis wilayahnya memiliki jenis tanah hitam dan berpasir. Di samping itu wilayah Desa Sampulungan berada persis di garis pantai selat makassar memiliki 2 (dua) iklim tropis dengan suhu rata –rata mencapai 20 - 34 C dengan curah hujan 241 mm/tahun serta memiliki dua tipe musin kemarau dan musin hujan, dimana musin hujan terjadi mulai bulan Desember sampai April sementara musin kemarau terjadi pada bulan mei sampai Nopember yang berputar setiap tahunnya. Disamping memiliki jumlah curah hujan rata – rata setiap tahun di Desa Sampulungan mencapai 2.000 mm sampai 30 mm.

### c) Pendidikan

Sarana pendidikan yang sering digunakan masyarakat Desa Sampulungan. baik sarana yang terdapat di dalam desa maupun sarana yang terdapat di luar desa secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Taman Kanak - Kanak. Saat ini di Desa Sampulungan tepatnya Dusun Sampulungan Beru sudah terdapat bangunan Gedung TK 1 unit yang dibangun oleh Swasta hingga sekarang proses pendidikan di TK ini cukup aktif karena banyaknya anak-anak didik .baik dari dalam desa sendiri maupun sebagian besar berasal dari luar Desa Sampulungan.
- 2) TK/TPA. Saat ini di Desa Sampulungan Terdapat 6 (Enam) TPA yang masing – masing terdapat di Dusun Sampulungan yaitu 3 Unit, Di dusun Sampulungan Lompo yaitu 2 Unit, dan Di Dusun Sampulungan Beru 1 Unit. Namun yang menjadi kendala yaitu belum adanya sarana yang memadai seperti bangunan yang permanen, sarana buku bacaan untuk para santri. Untuk TPA nurul hikma yang terletak di dusun Sampulungan Lompo, mempunyai jumlah santri yang paling banyak (kuantitasnya) jika dibandingkan TPA yang lain.
- 3) Sekolah Dasar (SD) di Desa Sampulungan. terdapat 2 Unit sekolah dasar berada di Dusun Sampulungan Beru, namun melihat dari populasi penduduk dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Sampulungan pada tingkat sekolah dasar sangat tinggi sementara jumlah Sekolah Dasar yang hanya 2 unit belum memadai sehingga di beberapa Dusun masih membutuhkan fasilitas Sekolah Dasar. Salah satunya yaitu di Dusun Sampulungan Caddi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Sumber data, kantor Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, 15 Oktober 2017



#### 4). Agama

Sebelum penulis menguraikan tentang agama dan kepercayaan yang terdapat dikalangan masyarakat desa Sampulungan, maka terlebih dahulu diketahui tentang pengertian agama dan kepercayaan itu sendiri.

Menurut Drs. Sidi Gazalba, mengemukakan bahwa agama atau religi ada hubungan manusia dengan yang maha kuasa, dihayati sebagai hakikat bersifat ghaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap berdasarkan doktrin tertentu. Sementara itu agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya)

Dengan demikian agama adalah kepercayaan kepada Tuhan Dewa yang menjadi suatu ikatan hidup yang hakiki, yang harus dianut dan diperpegangi oleh setiap manusia di dunia. Sebab kelebihan manusia dalam hal ini ialah menyangkut kode etik yang terdapat dalam agama untuk bertindak dan mengatur segala aktifitas manusia. Namun yang jelas bahwa, yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakannya dari seluruh jenis makhluk lainnya hanyalah agama.

Masyarakat di desa Sampulungan, mayoritas beragama Islam dan termasuk penganut agama yang fanatik. Kefanatikan masyarakat desa Sampulungan terdapat agamanya, yaitu Islam terbukti marah bila dianggap bukan penganut agama Islam, meskipun didalam pelaksanaan agamanya belum sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Bukti lain dari kefanatikan mereka terhadap agamanya, tercermin pada jumlah yang menganut agama Islam, yakni 100% hal ini tercermin pada tabel berikut:

No	LINKUNGAN	ISLAM	KRISTEN
1	TIMUR	100%	-
2	UTARA	100%	-
3	TENGAH	100%	-
<b>TOTAL</b>		100%	-

Sumber Data: Kantor Desa Sampulungan, 15 Oktober 2017

Jumlah penganut agama Islam, diatas, didalam pelaksanaan aktifitas keagamaannya ditunjang oleh 4 buah jumlah tempat peribadatan, yang terdiri dari 3 buah mesjid dan 1 buah mushollah atau langgar yang tersebar diseluruh desa dan tidak terdapat rumah ibadah lain.

Dengan melihat jumlah mesjid dan mushollah yang ada di desa Sampulungan cukup memadai bila dimanfaatkan sebagai sarana peribadatan bagi umat Islam dan dijanjikan sebagai sarana kegiatan keagamaan seperti organisasi-organisasi remaja mesjid, sarana pengajian dan pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, yang kesemuanya itu merupakan rangkaian kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama masyarakat, khususnya bagi masyarakat di desa Sampulungan.

#### **B. Eksistensi Tradisi Appaddekkko**

Tradisi ini dapat kita jumpai di berbagai daerah terutama di pedesaan salah satunya di Desa Sampulungan. Masyarakat Desa Sampulungan memiliki tradisi yang telah dianggap sebagai suatu hal yang harus dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Masyarakat sulawesi dari dahulu terkenal dengan tradisi dan adat istiadatnya yang beragam dan unik. Tidak heran jika setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda. Contohnya tradisi yang ada di desa Sampulungan, sebuah di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Sebuah tradisi unik yang sudah ada sejak nenek moyang dulu, dan masih dipertahankan oleh masyarakat disana hingga sekarang ini.

Tradisi Appaddeko sebuah tradisi unik yang dilakukan setelah masa panen padi telah selesai. Tradisi Appaddeko ini dilakukan sebagai wujud dari rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki berupa hasil panen padi yang diperoleh dan sebagai ritual penghormatan kepada nenek moyang dan tradisi ini dilakukan setiap tahunnya setelah musim panen telah selesai. Upacara adat sebagai syukuran masyarakat ini diramaikan masyarakat sekitarnya, bahkan dari berbagai daerah.

Appaddeko adalah sebuah tradisi yang melibatkan unsur mistik didalamnya. Pertama-tama sang pemuka agama akan menentukan hari untuk melakukan acara Appaddeko. Kegiatan ini dilakukan oleh beberapa wanita dan laki-laki. Dimana alat yang digunakan yaitu berupa sebuah *assung* yang besar dan panjang dan beberapa *alu* yang digunakan pada masing-masing orang yang terlibat didalamnya.

Upacara Appaddeko merupakan upacara sejak lama dilaksanakan dan sudah menjadi satu kebiasaan atau tradisi yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sampulungan. Sehingga merupakan adat-istiadat yang sangat berkesan bagi mereka dan salah satu wujud kepercayaan yang ada di masyarakat Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara kabupaten Takalar secara turun temurun. Upacara Appaddeko merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan setelah masyarakat Sampulungan selesai panen padi. Upacara ini menjadi sangat penting artinya bagi

masyarakat karena upacara ini mengandung kekuatan magis dan kearifan lokal yang dapat mengakibatkan berbagai macam musibah dan kegagalan panen apabila masyarakat tidak melaksanakannya.

Appaddekko telah muncul beberapa abad lalu, disebuah tempat yang sekarang ini bernama Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. menurut anggapan masyarakat setempat Appaddekko berasal dari kayangan.

Konon katanya, suatu hari masyarakat kampung Sampulungan dikejutkan oleh suara yang sama dengan bunyi *assung* yang ditalu. Sayup-sayup terdengar dari kejauhan suara *assung* itu tidak menentu arahnya dan sulit diketahui dari mana asalnya. Memperhatikan suara *assung* yang ditalu tersebut, masyarakat lalu menyimak dan beranggapan bahwa suara itu berasal dari wujud perbuatan makhluk halus yang nampak menyerupai gadis-gadis remaja dari kayangan yang turun ke bumi, sedang menumbuk padi.

Suatu ketika pada musim panen, masyarakat Desa Sampulungan yang tengah sibuk menumbuk padi, didatangi seorang manusia yang tidak diketahui siapa dan dari mana asalnya. Ia ingin meminjam *paddinging* (tapi) karena kesibukan, masyarakat langsung saja memberikan *paddinging* kepada orang tersebut dan membiarkannya pergi tanpa menghiraukannya lagi. Tak lama kemudian orang itu datang lagidan mengembalikan barang pinjamannya. Anehnya setelah orang itu pergi, padi yang sementara ditumbuk berubah menjadi *awang* (dedak). Mereka yakin dan percaya, bahwa mereka telah dikutuk dan padinya menjadi *ase anja* (tidak berisi). Masyarakat kampung Sampulungan dan sekitarnya pun berkesimpulan bahwa mereka tidak boleh menumbuk padi sebelum *assung* dan anjanya kedengaran atau sebelum Appaddekko

dilakukan. Inilah cerita yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun hingga masa sekarang ini.

Sejak peristiwa itu, appaddekko menjadi sebuah tradisi dari Desa Sampulungan yang menggambarkan upacara pengungkapan rasa syukur karena panen berhasil di daerahnya, dan berfungsi sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan.

Paddekko mempunyai pengertian orang-orang yang sedang melakukan pekerjaan *akdengka ase*. *Akdengka ase* merupakan suatu acara atau upacara yang dilaksanakan setiap selesai panen padi. Kegiatan itu harus didahului dengan mengambil padi dan disimpan beberapa hari. Kemudian iramanya dikembangkan menjadi Appaddekko atau menambah bobot iramanya. Irama inilah disebut unsur musiknya. Sedangkan unsur tarinya disebut *asse're tarian* yang dilakukan sambil memainkan alunya.

Appaddekko dilakukan oleh gadis-gadis dari kalangan masyarakat Sampulungan. Appaddekko termasuk jenis permainan rakyat yang mengandung nilai kebersamaan serta gotong royong, peralatan yang dipergunakan dalam paddekko ini adalah *assung* dan *alu*.

Tradisi appaddekko merupakan warisan budaya leluhur nenek moyang. Menurut hasil wawancara penulis dengan Kaharuddin dg Gassing mengatakan bahwa:

Ianne acarayya teaipa acara sambarangang. Anne acara sallomi kaniakanna, le'ba se're wattu tena nani gaukangi na nia' nagappa bala iami antu timbo-timboa sukkara' a'bakka segadang jai bala maraenganna. Iami anjo nani pikkiri'mi kananna tau towayya, niallei ri ati kana anne balayya ri Sampulungan passabakanna tena nani gaukangi se're wattu Appaddekko.

Jari anne acara Appaddekkoa tena kulle nicini biasa, kullei nikullei nipa'gaukang passalaya balayya battu ri Karaeng Alla Ta'Ala.<sup>34</sup>

Artinya: Tradisi Appaddekko sudah lama diperingati dan tradisi ini bukanlah tradisi biasa. Suatu hari tradisi ini tidak dilaksanakan dan membuat masyarakat Sampulungan resah karena tumbuh-tumbuhan sulit berkembang. Oleh sebab itu, masyarakat Sampulungan harus memperlihatkan tersebut, harus diperingati keberadaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa menurut kaharuddin dg Gassing, tradisi Appaddekko merupakan tradisi kepercayaan atau adat budaya warisan leluhur yang perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai budaya bangsa agar tidak lenyap.

### ***C. Prosesi dan Tujuan Upacara Appaddekko***

#### **1. Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Appaddekko**

Di desa Sampulungan kabupaten Takalar, seperti di daerah-daerah lain masih memegang teguh adat kebiasaannya yang bersifat tradisi, yaitu upacara tradisi Appaddekko. Upacara tradisi Appaddekko adalah suatu pesta rakyat yang dilakukan secara besar-besaran setelah panen padi. Upacara tradisi Appaddekko dirangkaikan dengan acara ziarah ke makam karaeng Sampulungan, yaitu adat untuk memperingati jasa-jasa karaeng Sampulungan selama hidupnya.

Dirangkaikannya upacara tradisi Appaddekko dan ziarah ke makam karaeng, karena menurut kepercayaan masyarakat dari dulu hingga sekarang, antara keduanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama dalam pelaksanaannya yaitu agar supaya masyarakat desa Sampulungan tetap selamat, aman, dan damai, sejahtera lahir dan

---

<sup>34</sup>Kaharuddin dg Gassing 85 tahun, wawancara masyarakat dusun sampulungan, tanggal 2 juli 2017.



batin, dan agar supaya dihari-hari yang akan datang berkah dari Allah SWT tetap tercurah kepadanya. Adapun maksud diadakannya upacara tradisi Appaddekko adalah:

Sebagai tanda syukur kepada Allah Swt atas berkah dan taufik-Nya, sehingga masyarakat dapat berhasil di dalam menggarap sawah dan ladang mereka. Agar masyarakat mengingat kembali kareng Sampulungan.<sup>35</sup>

Jadi maksud diadakannya upacara tradisi Appaddekko adalah untuk mensyukuri nikmat Allah Swt dengan pengharapan agar supaya pada hari-hari yang akan datang, berkah dari Allah Swt tak terhenti, kemudian untuk mengenang dan mengingat kembali karaeng Sampulungan.

Adapun tujuan dari tradisi Appaddekko adalah:

1. Untuk mengadakan do'a bersama atas keberhasilan mereka dalam segala hal aktivitasnya sehari-hari terutama kebutuhan hidup mereka.
2. Untuk mempertemukan seluruh anggota masyarakat Desa Sampulungan, baik yang masih tetap tinggal dalam kampung maupun yang tidak tinggal di Sampulungan.
3. Untuk mempertemukan para aparat pemerintah dengan anggota masyarakat dengan harapan pemerintah dapat memotivasi masyarakat untuk lebih giat bekerja dan membangun di berbagai bidang.
4. Untuk bersuka ria melepaskan segala lelah dan dahaga selama bekerja.<sup>36</sup>

Keempat hal ini, yang menjadi tujuan utama masyarakat dan para aparat pemerintah Desa Sampulungan sehingga dalam setiap tahun mereka mengadakan upacara tradisi Appaddekko.

## **2. Tahap-Tahap Persiapan Dalam Tradisi Appaddekko**

Tahap paling awal atau yang mendahului persiapan upacara tradisi Appaddekko adalah rapat mengenai situasi kampung dan acara pesta, ketua adat

---

<sup>35</sup>Daeng mangka 62 tahun, Wawancara Imam Dusun desa Sampulungan Kabupaten Takalar, tanggal wawancara, 2 juli 2017.

<sup>36</sup>Abdul Gani 45 tahun, wawancara masyarakat Sampulungan lombo desa Sampulungan Kabupaten Takalar, tanggal wawancara, 17 juli 2017



membicarakan segala hal-hal yang berhubungan dengan akan diadakannya pesta adat. Untuk mengetahui hal tersebut, akan diuraikan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Rapat mengenai situasi kampung

Sebelumnya diadakan upacara tradisi Appaddekko maka terlebih dahulu diadakan rapat oleh ketua adat dengan para pemuka masyarakat desa Sampulungan, sehubungan dengan adat yang akan diadakan.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Sampulungan bahwa pesta Adat yang akan dilaksanakan itu bersifat magis, suci, atau sakral. Oleh karena itu, yang dipermasalahkan dalam hal ini adalah segala yang mengarah kepada keadaan masyarakat dalam kampung seperti:

1. Tidak adakah warga masyarakat atau orang dalam kampung yang berselisih atau sama dengan lainnya.
2. Tidak adakah orang hamil dalam kampung tanpa suami.

Kedua permasalahan ini harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum mengadakan upacara tradisi Appaddekko dan tidak akan dilaksanakan pesta adat itu sebelum selesai semuanya dan masalah yang lain. Tradisi Appaddekko yang dilakukan itu, juga merupakan salah satu wadah untuk menjalin persatuan dan kesatuan terutama masyarakat Desa Sampulungan.<sup>37</sup>

Selain pada permasalahan yang berhubungan dengan situasi kampung, akan dibicarakan pula segala hal yang berhubungan dengan pesta adat seperti hari pelaksanaan upacara adat, pembentuk panitia dan lain-lain.

---

<sup>37</sup>Kadir daeng mangka 62, Wawancara Imam dusun Sampulungan Kabupaten Takalar, tanggal wawancara, 2 juli 2017.

b. Tahap persiapan pembuatan panggungtempat upacara.

Jauh sebelum upacara dilaksanakan, berita waktu pelaksanaan upacara sudah diumumkan dan disebar luaskan kepada seluruh penduduk kampung baik melalui mesjid-mesjid, dari mulut kemulut maupun pasang spanduk di jalanan. Dan warga masyarakat Desa Sampulungan yang merantau dikabarkan juga. Setelah hari upacara sudah dekat dibutlah panggung di samping *poko'rita* (pohon rita) sebagai tempat pelaksanaan upacara.

Menurut Prof, Dr. Koentjaraningrat, bahwa tiap upacara yang dilakukan dapat terbagi dalam empat komponen tersebut adalah:

- 1) Tempat upacara
- 2) Saat upacara
- 3) Benda-benda upacara
- 4) Orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Jadi panggung yang telah dibuat dipersiapkan sebagai tempat upacara, dan segala peralatan upacara yang merupakan komponen dalam pelaksanaan upacara tradisi Appaddekko.

c. Tahap Persiapan

Untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berupa konsumsi dan akomodasi, yang dipersiapkan untuk tamu dan para undangan, dan warga masyarakat yang menghadiri dan menyaksikan upacara Appaddekko, tentu kita sebagai tuan rumah selaku pelaksanaan upacara berkewajiban untuk menyiapkan segalanya seperti makanan dll.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Asis dg Taba 45 tahun. Ketua adat , Desa Sampulungan Kabupaten Takalar. tgl 17 Mei 2017

d. Tahap Persiapan Pengadaan Pelaksanaan Upacara.

Upacara tradisi Appaddekko adalah upacara yang dilaksanakan setelah selesai panen dan sebagai upacara, alat yang digunakan dalam tradisi Appaddekko adalah sebagai berikut:

- 1) *Alu*, adalah alat penumbuk dalam proses pemisahan sekam dari beras. Bentuk alu memanjang sekitar satu meter. Biasanya alu terbuat dari kayu jati, kayu nangka, atau jenis kayu yang kuat yang digunakan dalam appaddekko dan tarian *siganrang alu na batu*.
- 2) *Assung*, merupakan wadah dimana padi ditumbuk yang digunakan dalam Appaddekko adalah jenis *assung* yang terbuat dari kayu yang keras dan memiliki kualitas bunyi. Pentingnya *assung* dengan bunyi yang berkualitas, karena bunyi *asung* juga unsur terpenting yang dibutuhkan dalam appaddekko, dengan bunyi *assung* yang bagus pelaksanaan upacara akan lebih meriah dan supaya kedengaran di pelosok desa.
- 3) *Pakaian adat tradisional*, dalam budaya adat Makassar, sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bahwa dalam setiap pesta adat diharuskan menggunakan pakaian adat. Ketentuan adat ini perlu dilakukan dalam upacara Appaddekko supaya pesta adat lebih kegiatan agung dan berkesan terhormat karena pakaian adat merupakan lambang kehormatan. Pembagian pakaian adat :
  - a) Pakaian adat pria terdiri atas baju, celana atau paroci kain sarung atau lipa' gusuruk, dan tutup kepala atau passappu. Baju yang dikenakan pada tubuh bagian atas berbentuk jas tutup atau jas tutu. Khusus untuk tutup kepala mengenakan pasapu guru, pemakaian tutup kepala pada busana pria mempunyai makna-makna dan simbol-simbol tertentu yang melambangkan status sosial pemakaiannya.

b) Pakaian adat wanita baju bodo, baju bodo adalah busana tradisional wanita sulawesi selatan. Bahan utama pakaian ini serat dan sutra yang dikeraskan (ditokkoq). Pakaian ini berbentuk segi empat dengan sebuah lingkaran kecil dibagian atas tengah tempat kepala masuk, disampingnya terdapat lubang yang kecil untuk lengan kiri dan kanan.

- 4) *Baku', baku'* yaitu daun enau yang dianyam menyerupai nyiru sebagai tempat meletakkan semua lambang-lambang upacara, ini melambangkan pemerintah atau pemimpin peletak pemersatu rakyat, dan sebagai lambang pemersatu dan kesatuan dalam kampung.

### 3. Jalannya Upacara Tradisi Appaddeko

Suatu upacara tradisional tidaklah dilakukan sembarang waktu, melainkan upacara tersebut haruslah dilakukan pada waktu tertentu dan dilakukan menurut tata aturan yang sudah baku. Sebagaimana telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Karena upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral, akan diuraikan menurut aturan yang sudah ditentukan. Upacara Appaddeko dilaksanakan pada bulan mei musim kemarau. Sebelum acara dimulai sebelumnya diadakan do'a terlebih dahulu agar para peserta tidak mengalami suatu halangan sampai Appaddengko selesai. Acara do'a ini disebut *assoro manca doangang* (membaca do'a) yang dipimpin oleh anrong guru. Adapun persiapan membaca do'a sebagai berikut:

- a. *Songkolo'*. Songkolo atau nasi dari beras ketan yang dimasak yang terdiri dari dua macam warna. Kedua macam warna tersebut yaitu:
  - 1) *Songkolo' le'leng*, yaitu melambangkan kesuburan tanah,
  - 2) *Songkolo kebo'*, yaitu melambangkan kesucian jiwa seseorang

- b. *Bayao*(telur). Telur diletakkan di atas *songkolo*, diibaratkan seseorang atau pemerintah yang selalu mempunyai ide, gagasan, tekad dan niat yang baik dengan hati yang bulat seperti telur. Telur juga mengajarkan agar kita tidak boleh lupa terhadap kampung halaman dan leluhur kita.
3. *Leko* '(daun sirih). Dibungkus dengan menggunakan daun pisang di mana dalam satu ikat itu berisi kurang lebih 10-15 lembar. Daun sirih tersebut tidak digunakan sekaligus hanya beberapa lembar saja, tidak ada makna khusus dalam jumlah lembaran tersebut. Daun sirih memiliki bermakna sebagai menjauhkan dari mara bahaya.
4. Air Kelapa. Sebagai kita ketahui, bahwa sifat air itu adalah dingin, air ini disiramkan diatas nasi yang dua macam warna tadi sebagai lambang ketentraman dalam kampung.
5. Dupa adalah sebuah wadah yang mengeluarkan bau asap ketika dibakar. Dupa bermakna mendatangkan rejeki dan mengusir roh jahat.

Setelah membaca do'a para peserta melakukan ziarah dan meminta izin ke makam Karaeng Lo'mo Sampulungan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi Appaddekko, selalu dirangkaikan dengan acara ziarah ke makam karaeng Sampulungan, karena antara keduanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Sebelum tradisi Appaddekko dimulai Para peserta melakukan ziarah dan meminta izin ke makam Karaeng Sampulungan. Para peserta membaca do'a dan menyekar bunga. Melalui penyelenggaraan Tradisi Appaddekko menghendaaki terwujudnya masyarakat Desa Sampulungan selalu ingat terhadap leluhur. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota masyarakat Sampulungan.

Bagi kami dan juga orang lain di Desa Sampulungan, Tradisi Appaddekko merupakan sesuatu hal yang penting yang harus kami lakukan. Denga upacara

kami bisa menghadap dan memberi hormat tidak hanya kepada Allah, tetapi juga para pendiri kampung ini. Bagi kami upacara ini memberikan jaminan akan hasilnya panen di desa kami, karena kalau upacara ini tidak kami lakukan bisa dipastikan panen yang akan datang gagal. Setiap tahun upacara ini kami adakan. Upacara yang kami lakukan juga harus memperhatikan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam penyelenggaraan upacara ini. Apabila dilanggar bisa dipastikan juga panen gagal. Dengan penyelenggaraan upacara setahun sekali, kami mengunjungi makam leluhur dan bersujud kepada Maha Pencipta.<sup>39</sup>

Dari informan tersebut diatas dapat dilihat betapa pentingnya upacara tradisi Appaddekko bagi masyarakat Desa Sampulungan. Mereka menganggap tradisi Appaddekko bagian dari hidup mereka.

Kemudian upacara selanjutnya mengunjungi *bungung baraniya* (sumur orang-orang berani) para peserta mengambil air dari *bungung baraniya* kemudian membasuh muka dengan air. Di *bungung baraniya* ini, para peserta mendapatkan kekuatan magis yang kebal menerima pukulan.

*Bungung baraniya* adalah sumur tua yang menjadi tempat mandi karaeng Sampulungan yang diyakini oleh masyarakat bisa mendatangkan kekuatan.<sup>40</sup>

Setelah diisi kekebalan, para peserta appaddekko ini kemudian mengelilingi *poko'rita* (pohon kembar) sebanyak tujuh kali sembari diiringi gendang khas Makassar, disamping *poko'rita* ini dilakukan upacara Appaddekko. Rombongan kembali menuju tempat upacara Appaddekko

Acara dilanjutkan dengan membaca do'a terlebih dahulu dan sambutan-sambutan dari segenap pemerintah dan para undangan, setelah itu ketua adat melakukan *angngaru*, *angngaru* merupakan acara pembuka dalam upacara

---

<sup>39</sup>Norma dg Kebo 43 tahun. Tokoh masyarakat Desa Sampulungan Kabupaten Takalar. tgl 17 Mei 2017

<sup>40</sup>Kaharuddin dg Gassing 85 tahun, wawancara masyarakat dusun sampulungan, tanggal 2 juli 2017.



Appaddekko. Adapun yang dimaksud dengan *angngaru* disini adalah mengucapkan sumpah atau ikrar yang merupakan kesetiaan antara pimpinan terhadap rakyatnya dihadapan rakyatnya. Ikrar ini diucapkan dihadapan seorang pemimpin untuk ia kenangkan dan untuk ia hargai jasa-jasa baik pimpinannya. Sebelum Appaddekko dan *tarian siganrang alu na batu*, warga setempat yang sempat hadir dihibur dengan beberapa tarian tradisional seperti tari paddupa, tari pakarena.

Pada saat akan dilaksanakan appaddekko banyak dipadati oleh masyarakat yang mau menyaksikan kelihaian para *tau rangka* (remaja) melakukan aksi *siganrang alu na batu*, para peserta mementaskan tari memukul-mukul dengan kayu *alu*. Setelah itu, para peserta Appaddekko memamerkan kekebalan menerima pukulan, baik dengan menggunakan kayu *alu*, maupun dengan menggunakan batu kali berukuran besar dan para *tau lolo* (gadis muda) yang sedang menumbuk padi disamping itu masyarakat ingin mendengar suara *assung* yang *assibali-bali* (saling bersahutan). *Assung* dan *alu* yang sudah siap sudah diberkati dengan cara *niba'basa*. *Alu* yang sudah ditumbuk pun sudah dipersiapkan di atas *assung* sehingga begitu gadis sampai ditempat upacara langsung memegang alunya masing-masing. Para peserta Appaddekko ada 9 orang, 5 berada disisi kiri *assung* dan 4 orang disisi kanan. Setelah padi sudah diletakkan diatas lesung, gadis-gadis mulai beraksi appaddekko dengan posisi pada pola ritmenya masing-masing. Disamping gadis-gadis ada penumbuk dua orang sudah beraksi dengan pola ritme variasi spontanitasnya yang disebut padugudugu. Disela gadis-gadis, juga ada satu orang yang berposisi sebagai pakkatto-katto (pemegang ketukan).

Pada saat melakukan Appaddekko, masing-masing *paddengka*, sudah diatur sedemikian rupa tentang cara menumbuk dan pola ritmiknya masing-masing,



meskipun terkadang keliru karena pola ritme itu diajarkan spontan hanya pada saat akan menumbuk padi dan sudah berhadapan dengan lesung sangat terlihat ciri kerakyatannya. Meskipun demikian, appaddekko dapat disebut sebagai musik rakyat.

Setelah acara selesai, selanjutnya masyarakat dan para tamu yang berdatangan menyantap makanan yang disajikan warga seperti jajan khas tradisional yaitu buras, ketupat, gosos dll. Semua rumah menghidangkan makanan tamu yang datang seperti hari lebaran. Masyarakat sangat bersyukur jika banyak tamu-tamu datang menghadiri upacara Appaddekko. Seperti yang dikatakan oleh dg Kebo

Punna jai toana battu ciniki Appaddekko jai tongi baracka ri gappa ri kampong anne siagang salamaka ri lino.<sup>41</sup>

Hal itu didasari oleh keyakinan bahwa para-para tamu itu akan membawa rezeki dan berkah. Tidaklah mengherankan kalau pada hari berlangsungnya Appaddekko semua rumah penduduk penuh dengan tamu-tamu yang datang.

Appaddekko mempunyai persamaan dengan di daerah Bugis. Hanya saja namanya yang berbeda sesuai dengan pengertian dari bahasa setempat. Seperti di daerah Bone, disebut *Padendang* atau *Mappaddekko*. *Mappaddekko* di Kabupaten Bone berasal dari kata *adengka ase lolo*. Jadi *mappaddekko* yaitu kegiatan menumbuk padi muda, hasil panen yang sudah dirontokkan dengan cara menumbuk dengan lesung, *Ase lolo* (padi muda) adalah jenis padi yang belum menguning namun masih hijau tetapi sudah berisi. Padi ini diperlakukan secara khusus baik cara memanennya, cara membawanya, tempat penyimpanannya, dan cara menyimpannya, terlebih cara menumbuknya. Padi muda dipanen secara khusus yang menguasai mantra memotong padi, biasanya dilakukan oleh seorang *anre guru* (orang panutan yang dituakan),

---

<sup>41</sup>Norma dg Kebo 43 tahun. Tokoh masyarakat Desa Sampulungan Kabupaten Takalar. tgl 17 Mei 2017

setelah *anre guru* ini memotong padi pertama dari batangnya kemudian diikuti oleh yang lain dengan syarat memiliki kelihaiyan tersendiri menggunakan *kandao* (sabit) dalam memanen padi. Setelah padi terkumpul banyak, kemudian padi-padi ini *disio* (diikat) secara hati-hati. Setelah diikat lalu dipikul menuju tempat upacara secara hati-hati, pada saat dipikul diusahakan tidak sebutir pun rontok dan jatuh ke tanah, sebutir padi yang jatuh adalah pantangan atau pamali. Padi ini nantinya akan diletakkan didalam rumah untuk diberkati oleh *anre guru* (orang panutan yang dituakan) dengan cara dibacakan doa.<sup>42</sup>

Di daerah Bugis upacara Appaddekkko menggunakan beberapa sesajian seperti sokko, selain sokko tradisi Appddekko juga dilengkapi dengan sesajian yang berbentuk kue-kue tradisional untuk membuat suasana lebih khikmat. Kegiatan ini umum dilakukan oleh masyarakat Bugis Bone erlebih dahulu untuk kegiatan syukuran yang sudah menjadi tradisi atau adat istiadat yang sudah diekulturasikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Prosesi pelaksanaan Appaddeko di Desa Sampulungan dengan Mappaddeko di Kabupaten Bone berbeda, namun ada yang mempunyai persamaan.

#### ***D. Pengaruh Upacara Tradisi terhadap Masyarakat di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.***

Pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan upacara tradisi Appaddekkko masyarakat desa Sampulungan kecamatan Galesong Utara adalah:

---

<sup>42</sup>Nurul Thayyibah, “Tradisi Mappaddekkko di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone”. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017.

## 1. Pengaruh Positif

### a. Terjalin silaturahmi antar anggota masyarakat

Salah satu pengaruh positif dari Tradisi Appaddekko di Desa Sampulungan adalah terjalin silaturahmi antara anggota masyarakat. Daeng Tompo mengemukakan seiring dengan hal tersebut bahwa setiap adanya Tradisi Appaddekko di Sampulungan dapat mempererat silaturahmi diantara anggota masyarakat dengan masyarakat dari luar jika sampai pada pelaksanaan tradisi ini, para anggota masyarakat turut serta dalam menunjang terlaksananya pelaksanaan upacara tersebut.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa salah satu pengaruh yang ditimbulkan adanya Tradisi Appaddekko adalah adanya terjalin persatuan dan kerjasama, mempererat silaturahmi diantara anggota masyarakat, tradisi Appaddekko mengandung aspek solidaritas dan nilai gotong royong. Adapun hubungannya dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar diantara umat dapat menciptakan ikatan persaudaraan, kerja sama, dan kesatuan. Sebagai dasar tersebut, Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Daeng Tompo 35 tahun. Tokoh masarakat Desa Sampulungan Kabupaten Takalar. Tgl 17 Mei 2017

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005), h 86.

Syekh Makhmud mengemukakan bahwa ukhwah Islamiyah dapat melenyapkan permusuhan, merapatkan jiwa yang telah berantakan dan duka bersama-sama, bantu-membantu, dan bila tersesat dan bersalah sma-sama memberi nasehat dan teguran. Yang lemah dibantu dan perlakuan yang baik, dinasehati jika meminta nasehat, atau jalannya telah menyimpang dari garis agama, dan lain-lain guna terjalinnya persaudaraan dan kasih sayang, karena sesungguhnya orang-orang mu'min itu adalah bersaudara.

b. Melestarikan Budaya.

Tradisi Appaddekko merupakan budaya warisan dari nenek moyang yang menjadikan sebuah alasan masyarakat untuk melestarikannya. Begitu pula dengan sikap masyarakat desa Sampulungan saat ini, mereka mengacu pada kepercayaan nenek moyang zaman dulu dan anggapan untuk melestarikan tersebut yang menjadi terus-menerus melaksanakan segala macam bentuk upacara adat. Oleh sebab itu, masyarakat enggan untuk meninggalkan budaya yang sudah mentradisi dilingkungan masyarakat desa Sampulungan.

Menurut Asis dg Taba

Kegiatan tradisi Appaddekko, disamping menjalin silturrahi antar mayarakat juga dapat melestarikan budaya, oleh karena itu, untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mempelajari budaya tersebut, atau ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan budaya tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Asis dg Taba 45 tahun. Ketua adat desa Sampulungan Kabupaten Takalar. tgl 17 Mei 2017

Menurut hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pengaruh lain yang ditimbulka dari tradisi Appaddekko adalah dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di kabupaten Takalar khususnya di desa Sampulungan.

## 2. Pengaruh Negatif

Menurut daeng Sikki bahwa

Pengaruh upacara tradisi terhadap masyarakat adalah dapat merusak keyakinan umat Islam. Tradisi Appaddekko dalam prosesinya banyak menyimpang dari garis aqidah Islam baik dari segi cara pelaksanaannya maupun dari segi tujuan dan manfaatnya.<sup>46</sup>

Menurut hasil wawancara diatas mengenai pengarus negatifdari tradisi Appaddekko, bahwa untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Banyak kemungkinan manusia terperosok kedalam kemusyrikan. Tetapi dengan mempelajari dan mengetahui aqidah Islam manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah dan makhluk lainnya berupa akal dan pikiran. Pendapat-pendapat atau paham-paham yang semata-mata didasarkan atas akal manusia kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah Islam agar manusia bebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

---

<sup>46</sup>Daeng Sikki, 40 tahun. Masyarakat Desa Sampulungan Kabupaten Takalar 17 Mei 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdaskan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.
2. Tradisi appaddeko merupakan tradisi masyarakat yang harus rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Mereka menganggap Appaddekko bagian dari hidup mereka
3. Di Desa Sampulungan Kabupaten Takalar, seperti di daerah-daerah lain masih memegang teguh adat kebiasaannya yang bersifat tradisi, yaitu upacara tradisi Appaddekko. Upacara tradisi Appaddekko adalah suatu pesta rakyat yang dilakukan secara besar-besaran setelah panen padi. Upacara tradisi Appaddekko selalu dirangkaikan dengan acara ziarah ke makam karaeng Sampulungan, yaitu adat untuk memperingati jasa-jasa karaeng Sampulungan, selama hidupnya.
4. Kecenderungan masyarakat sampulungan untuk tetap melaksanakan kegiatan Appaddekko adalah karena faktor kebiasaan dan tradisi yang turun temurun

dari suatu generasi kegenerasi lain, akibatnya, anggota masyarakat setempat tidak memahami hakekat dari upacara mereka lakukan.

### ***B. Implikasi***

1. Peneliti ini menjelaskan tentang eksistensi Tradisi Appaddeko di desa Sampulungan
2. Penelitian ini adalah tentang bagaimana prosesi tradisi Appaddeko, dipandang adat. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi dan pedoman bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang Appaddeko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
3. Penelitian ini juga menjelaskan pengaruh masyarakat yang terdapat dalam tradisi Appaddeko.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abdullah, Irwan dkk. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Cet.I; Yogyakarta: TICI Publications, 2009.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2006.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Baidawi, Zakaria dan Jinan, Mutahharun. *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2002
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama. Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Brian. *Agama dan Teori Sosial*. Jakarta: Ircisod, 2003
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005
- Gazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung; CV ALFABETA
- <http://daerah.sindownews.com/read/730383/30/panen-melimpah-warga-takalar-gelar-pestapanen136936796>
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda, 2000
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* Cet. VIII; Jakarta: pt tineka cipta, 1990.
- Mallawang, Abdul Rahim dan Wahyuni. *Pengantar Sosiologi*. Cet. I; Makassar: guna darma ilmu, 2013.
- Maran, Rafel Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perpektif Ilmu Budaya Dasar*. Cet. III; Jakarta: ptcipta, 2007.
- Mubaraq, Zul. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- nellya-<http://skrisiku.blogspot.co.id/?m=1>”(27 Desember 2010
- Nata, Abidin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Pesada
- Niebuhr, Richard Crish and Culture. New York: Harper and Row, 1915
- Nonci, Hajir. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda, 2014
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Porspektif Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: pusaka pelajar, 2008.

- Rismawati. *Tradisi Aggauk-gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar*. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013
- Sahar, Santri. *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu dan Agama*. Cet. I; Sultan Alauddin, Carabaca, 2015.
- Shils, Lihat. Dalam Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi 1, Cet ke V, Jakarta: Prenada, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sunanto, Musyirifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Thayyibah, Nurul *Tradisi Mappaddekko di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone*. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017.
- Warsito, H.R. *Antropologi Budaya*. Cet. III; Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988

## DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Daeng Mangka  
Umur : 71 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Dusun Sampulungan
2. Nama : Kadir dg Mangka  
Umur : 62 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Imam Dusun Sampulungan  
Alamat : Dusun Sampulungan
3. Nama : Abd Gani  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan/jabatan : Pegawai Negeri Sipil  
Alamat : Dusun Sampulungan
4. Nama : Asis dg Taba  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Ketua Adat  
Alamat : Dusun Sampulungan
5. Nama : Norma dg Kebo'  
Umur : 43 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Alamat : Dusun Sampulungan

## DOKUMENTASI

### 1. Assoro Maca Doangang (Membaca do'a)



### 2. Ziarah ke makam Karaeng Sampulungang





3. Mengelilingi poko' rita (pohon kembar)



4. Pada saat Appaddekko









UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Mutmainnah** lahir di Bt Pajja pada hari senin tanggal 15 mei 1995. Anak pertama dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan suami isteri Abd Rasyid dan Syukriah. Pendidikan formal mulai dari sekolah dasar SD Inpres Bt Pajja Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tahun 2002-2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Galesong Utara Kabupaten Takalar dan lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Galesong

Utara Kabupaten Takalar dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) Pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R